

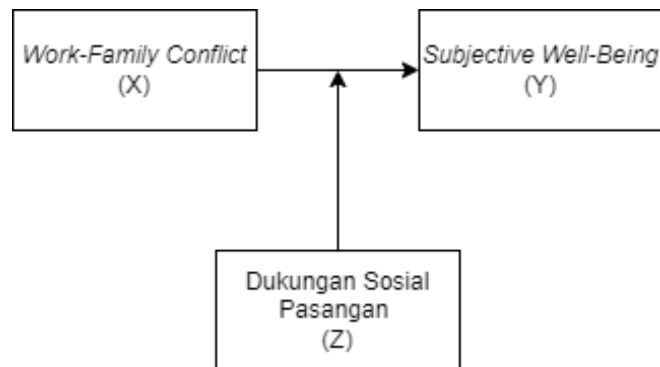
## BAB III

### METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan metode penelitian yang terdiri atas desain penelitian, populasi dan sampel penelitian skripsi, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, teknik pengambilan data, teknik analisis data, serta prosedur penelitian.

#### A. Desain Penelitian

Pendekatan yang digunakan untuk mencari pengaruh *work-family conflict* (X) terhadap *subjective well-being* (Y) yang dimoderasi oleh dukungan sosial pasangan (Z) adalah pendekatan kuantitatif untuk mengukur variabel-variabel yang ada dalam penelitian ini. Penelitian ini pun menggunakan desain korelasional dengan tujuan untuk mendapatkan informasi tentang pengaruh keterlibatan *work family-conflict* (X) terhadap *subjective well-being* (Y) yang dimoderasi oleh dukungan sosial pasangan (Z) pada wanita *dual career* di Bandung Raya.



Gambar 3. 1 Bagan Desain Penelitian

## B. Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut data dari Pemprov Jawa Barat, Bandung Raya (2013) sendiri meliputi Kota Bandung, Kota Cimahi, Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan sebagian Kabupaten Sumedang. Jumlah populasi wanita *dual career* di wilayah Bandung Raya tidak bisa dipastikan. Berdasar pada ketidakpastian jumlah populasi tersebut, maka digunakan rumus Lemeshow (1997).

$$n = \frac{Z^2 \times P(1-P)}{d^2}$$

n = Jumlah Sampel

Z = Skor Z derajat kepercayaan (95% = 1,96)

P = Maksimal Estimasi (0,5)

d = Taraf Signifikansi (0,05 = 5%)

$$n = \frac{1,96^2 \times 0,5(1-0,5)}{0,05^2}$$

$$n = 384$$

Dengan demikian, merujuk pada perhitungan jumlah minimal sampel dengan populasi tidak diketahui yang menggunakan rumus Lemeshow, minimal sampel yang dibutuhkan adalah 384 orang. Adapun karakteristik sampel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdomisili di Bandung Raya
2. Wanita yang sedang bekerja kantoran (swasta maupun negeri)
3. Wanita yang sedang berada di dalam ikatan pernikahan
4. Memiliki anak
5. Tinggal bersama pasangan dan anak

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling* dikarenakan peneliti memiliki kriteria khusus bagi sampel (Cresswell, 2012). Bentuk *nonprobability sampling* yang digunakan oleh peneliti adalah *convenience sampling*. Menurut Sekaran (2006)

*convenience sampling* adalah kumpulan informasi-informasi dari anggota-anggota populasi yang dengan setuju mau memberikan informasi yang dibutuhkan. Dengan begitu, siapa saja yang memenuhi kriteria sebagai partisipan dan setuju untuk memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan peneliti dapat digunakan sebagai sampel pada penelitian ini.

## C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. *Work-Family Conflict* (Variabel Independen)

#### a. Definisi Konseptual

*Work-family conflict* merupakan bentuk konflik antar peran dimana tuntutan peran pekerjaan dan peran keluarga secara bersamaan saling bertentangan dalam beberapa hal hingga partisipasi dalam satu peran membuatnya lebih sulit untuk berpartisipasi dalam peran lainnya (Greenhouse & Beutell, 1982).

#### b. Definisi Operasional

Frekuensi pertentangan yang terjadi pada diri subjek yang sudah berkeluarga dan juga sedang bekerja. Pertentangan tersebut terjadi karena individu mendapat tekanan dari perannya sebagai pekerja dan perannya dalam keluarga. Dengan dimensi *time-based conflict*, yang dimana konflik terjadi karena waktu untuk mengerjakan satu tuntutan membuat waktu untuk mengerjakan tuntutan lainnya menjadi lebih sedikit. Kedua adalah *strain-based conflict*, berdasar pada dimensi ini konflik terjadi karena ada tekanan dari satu peran yang bisa mempengaruhi kinerja pada peran lainnya. Yang terakhir *behaviour-based conflict*, pada dimensi ini konflik terjadi karena ada ketisesuaian perilaku yang diharapkan muncul dalam satu peran yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku yang tidak diharapkan di peran lainnya.

## 2. *Subjective Well-Being* (Variabel Dependen)

### a. Definisi Konseptual

Menurut Diener (2009) *subjective well-being* adalah evaluasi subjektif masyarakat terhadap hidup individu, yang meliputi konsep seperti kepuasan hidup, emosi yang menyenangkan, perasaan pemenuhan, kepuasan dengan domain seperti perkawinan, pekerjaan, dan tinggi rendahnya situasi emosi.

### b. Definisi Operasional

Ukuran tinggi rendahnya kemampuan subjek untuk melakukan evaluasi atau penilaian subjektif akan berbagai aspek dalam kehidupannya, seperti keadaan keseluruhan hidup individu, kepuasan hidup, emosi, dan perasaan pemenuhan. Indikator dari *subjective well-being* ini sendiri yaitu aspek kognitif yang berarti bahwa keadaan *subjective well-being* dinilai dari bagaimana responden menilai kepuasan keadaan hidupnya saat ini jika dibandingkan dengan keadaan hidup yang responden anggap sudah baik dan aspek afektif menjelaskan bahwa *subjective well-being* dinilai dari frekuensi munculnya emosi positif dan negatif yang didasari pada bagaimana responden memaknai berbagai kejadian dalam hidupnya.

## 3. Dukungan Sosial Pasangan (Variabel Moderasi)

### a. Definisi Konseptual

Dukungan sosial pasangan (*partner support*) merupakan perasaan subjektif bahwa individu tersebut saling memiliki, dicintai, dihormati, dihargai dan dibutuhkan oleh pasangan serta memiliki kewajiban untuk saling mendukung satu sama lain selama pernikahan (Patel, Beekhan, Paruk, & Ramgoon, 2008)

b. Definisi Operasional

Ukuran tinggi rendahnya perasaan responden bahwa dirinya dicintai, dihormati, dihargai, dibutuhkan, dan saling mendukung yang diperoleh dari pasangan subjek. Dengan indikator berupa *emotional/esteem support* yang artinya pemberian dukungan berupa perasaan-perasaan yang membuat responden tenang, merasa dihargai, dan dicintai, *tangible/instrumental support* yang dimana pemberian dukungan berupa bantuan atau pendampingan secara langsung, *informational support* yang merupakan pemberian bantuan berupa nasihat, masukan, kritik, maupun saran, dan *companionship support* yang artinya pemberian dukungan dalam bentuk kesediaan untuk menghabiskan atau meluangkan waktu.

#### D. Instrumen Penelitian

Terdapat tiga instrumen alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu instrumen untuk mengukur *work-family conflict*, *subjective well-being*, dan dukungan sosial pasangan.

##### 1. Instrumen *Work-Family Conflict*

a. Spesifikasi Instrumen

Pengukuran tingkat *work-family conflict* dilakukan dengan menggunakan Skala *Work-family conflict* yang dibuat oleh Carlson (2000). Skala tersebut mengukur 3 dimensi *work-family conflict* yang dikonstruksi oleh Greenhouse & Beutell (1982). Skala Dukungan Sosial Pasangan terbagi ke dalam 3 dimensi dengan total 18 item.

Dimensi *time-based conflict* terdiri atas 6 item dengan komposisi 6 item *favorable*. Dimensi *strain-based conflict* terdiri atas 6 item dengan komposisi 6 item *favorable*. Dimensi *behavior-based conflict* terdiri atas 6 item dengan komposisi 6 item *favorable*.

Dengan diujikan kepada 150 responden, didapati nilai reliabilitas Crobach Alpha Skala *Work-family conflict* sebesar 0,98.

b. Pengisian Instrumen

Skala *Work-family conflict* ini diisi menggunakan skala Likert dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju).

c. Kisi-kisi Instrumen

Terpapar pada tabel berikut kisi-kisi Skala *Work—family Conflict*:

No.	Dimensi <i>Work-family conflict</i>	Nomor Item	Jumlah
1.	<i>Time-Based Conflict</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6	6
2.	<i>Strain-Based Conflict</i>	7, 8, 9, 10, 11, 12	6
3.	<i>Behavior-Based Conflict</i>	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
<b>TOTAL</b>			<b>18</b>

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Instrumen *Work-family Conflict*

## d. Penyekoran

Pada tabel terdapat penyekoran variabel *work-family conflict* dengan instrumen Skala *Work-family conflict*:

Item	Alternatif Jawaban				
	STS	TS	N	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Tabel 3. 2 Penyekoran Instrumen *Work-family Conflict*

## e. Kategorisasi Skor

Kategori skor variabel *work-family conflict* yang diukur oleh instrumen Skala *work-family conflict* terbagi menjadi empat kategori seperti yang dipaparkan dibawah ini (Azwar, 2015):

<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq \mu$	$T \geq M$
<b>Tinggi</b>	$X > \mu$	$T > M$
<b>Rendah</b>	$X \leq \mu$	$T \leq M$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < \mu$	$T < M$

Tabel 3. 3 Kategorisasi Skor Variabel *Work-family Conflict*

$X$  = Jumlah nilai responden pada setiap instrumen

$\mu$  = Rata-rata skor total nilai pada setiap instrumen

## f. Kriteria Interpretasi

Dari skor yang diperoleh, hasil dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

## 1) Kategori Sangat Tinggi

Pada kategori sangat tinggi responden memandang dirinya memiliki tingkat *work-family conflict* yang sangat tinggi. Dimana terjadi konflik antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden merasa tidak memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan

tekanan yang berat yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang berakibat pada menurunnya kinerja pada peran lainnya. Selain itu, responden pun merasakan pertentangan perilaku karena tuntutan perilaku pada tuntutan satu berbeda dengan yang lainnya.

2) Kategori Tinggi

Pada kategori tinggi responden memandang dirinya memiliki tingkat *work-family conflict* yang tinggi. Dimana terjadi konflik antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden merasa tidak memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan tekanan yang berat yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang berakibat pada menurunnya kinerja pada peran lainnya. Selain itu, responden pun merasakan pertentangan perilaku karena tuntutan perilaku pada tuntutan satu berbeda dengan yang lainnya.

3) Kategori Rendah

Pada kategori rendah responden memandang dirinya memiliki tingkat *work-family conflict* yang rendah. Dimana tidak terjadi konflik antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya tidak menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan tidak merasakan tekanan berarti yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang mana kinerja pada tuntutan lainnya pun menjadi tidak terpengaruh. Selain itu, responden pun tidak merasakan adanya pertentangan perilaku karena dapat menyeimbangkan perilaku yang harus muncul pada kedua tuntutan pada waktu yang sesuai.



#### 4) Kategori Sangat Rendah

Pada kategori sangat rendah responden memandang dirinya memiliki tingkat *work-family conflict* yang sangat rendah. Dimana tidak terjadi konflik antara peran di rumah dan peran di tempat kerja pada responden. Responden memiliki waktu untuk mengerjakan tuntutan pada satu peran karena tuntutan pada peran lainnya tidak menghabiskan semua waktu responden. Responden pun merasakan tidak merasakan tekanan berarti yang berasal dari tuntutan pada salah satu peran yang mana kinerja pada tuntutan lainnya pun menjadi tidak terpengaruh. Selain itu, responden pun tidak merasakan adanya pertentangan perilaku karena dapat menyeimbangkan perilaku yang harus muncul pada kedua tuntutan pada waktu yang sesuai.

## 2. Instrumen *Subjective Well-Being*

### a. Spesifikasi Instrumen

Pengukuran tingkat *subjective well-being* dilakukan dengan menggunakan *Satisfaction with Life Scale* yang disusun oleh Diener, Emmons, Larsen, & Griffin, 1985 dan *Scale of Positive and Negative Experience* yang disusun oleh Diener & Diener (2009). *Satisfaction with Life Scale* mengukur dimensi kognitif dan *Scale of Positive and Negative Experience* digunakan untuk mengukur dimensi afektif. Kedua dimensi tersebut merupakan dimensi dari *subjective well-being* yang dikemukakan oleh Diener (2009). *Satisfaction with Life Scale* mengukur 1 dimensi dengan total 5 item dan *Scale of Positive and Negative Experience* mengukur 1 dimensi dengan total 12 item.

Dimensi kognitif terdiri atas 5 item dengan komposisi 5 item *favorable*. Dimensi afektif terdiri atas 12 item dengan komposisi 6 item *favorable* dan 6 item *unfavorable*.

Dengan diujikan kepada 150 responden, didapati nilai reliabilitas Cronbach alpha dari *Satisfaction with Life Scale* sebesar 0,97 dan *Scale of Positive and Negative Experience* memiliki reliabilitas Cronbach alpha sebesar 0,97.

b. Pengisian Instrumen

*Satisfaction with Life Scale* dan *Scale of Positive and Negative Experience* ini diisi menggunakan skala Likert dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju).

c. Kisi-kisi Instrumen

Terpapar pada tabel berikut kisi-kisi *Satisfaction with Life Scale*:

No.	Dimensi	Nomor Item	Jumlah
<i>Subjective well-being</i>			
1.	Kognitif	1, 2, 3, 4, 5	5
<b>TOTAL</b>			<b>5</b>

Tabel 3. 4 Kisi-Kisi Instrumen *Satisfaction with Life Scale*

Terpapar pada tabel berikut kisi-kisi *Scale of Positive and Negative Experience*:

No.	Dimensi	Nomor Item	Jumlah
<i>Subjective well-being</i>			
1.	Afektif	1, 2, 3, 4, 5,6,7,8,9,10,11	11
<b>TOTAL</b>			<b>11</b>

Tabel 3. 5 Kisi-Kisi Instrumen *Scale of Positive and Negative Experience*

## d. Penyekoran

Pada tabel terdapat penyekoran variabel *subjective well-being* dengan instrumen *Satisfaction with Life Scale* dan *Scale of Positive and Negative Experience*:

Item	Alternatif Jawaban				
	STS	TS	N	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Tabel 3. 6 Penyekoran Instrumen *Satisfaction with Life Scale* dan *Scale of Positive and Negative Experience*

## e. Kategorisasi Skor

Kategorisasi skor variabel *subjective well-being* terbagi menjadi empat kategori yang dijabarkan sebagai berikut (Azwar, 2015):

<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq \mu$	$T \geq M$
<b>Tinggi</b>	$X > \mu$	$T > M$
<b>Rendah</b>	$X \leq \mu$	$T \leq M$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < \mu$	$T < M$

Tabel 3. 7 Kategorisasi Skor Variabel *Subjective Well-Being*

$X$  = Jumlah nilai responden pada setiap instrumen

$\mu$  = Rata-rata skor total nilai pada setiap instrumen

## f. Interpretasi Kategorisasi Skor

Dari skor yang diperoleh, hasil dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

a) Kategorisasi Sangat Tinggi

Pada kategori sangat tinggi, responden memandang dirinya memiliki tingkat *subjective well-being* yang sangat tinggi. Dimana responden merasa bahwa keadaan hidupnya saat ini sudah sesuai dengan keadaan yang dianggapnya baik. Responden juga memiliki frekuensi muncul emosi positif yang lebih sering daripada emosi negatif. Artinya responden lebih banyak memaknai berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya dengan emosi-emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif.

b) Kategorisasi Tinggi

Pada kategori tinggi, responden memandang dirinya memiliki tingkat *subjective well-being* yang tinggi. Dimana responden merasa bahwa keadaan hidupnya saat ini sudah sesuai dengan keadaan yang dianggapnya baik. Responden juga memiliki frekuensi muncul emosi positif yang lebih sering daripada emosi negatif. Artinya responden lebih banyak memaknai berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya dengan emosi-emosi positif dibandingkan dengan emosi negatif.

c) Kategorisasi Rendah

Pada kategori rendah, responden memandang dirinya memiliki tingkat *subjective well-being* yang rendah. Dimana responden merasa bahwa keadaan hidupnya saat ini tidak sesuai dengan keadaan yang dianggapnya baik. Responden juga memiliki frekuensi munculnya emosi negatif yang lebih sering daripada emosi positif. Artinya responden lebih banyak memaknai berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya dengan emosi-emosi negatif dibandingkan dengan emosi positif.

d) Kategorisasi Sangat Rendah

Pada kategori sangat rendah, responden memandang dirinya memiliki tingkat *subjective well-being* yang sangat rendah. Dimana responden merasa bahwa keadaan hidupnya saat ini tidak sesuai dengan keadaan yang dianggapnya baik. Responden juga memiliki frekuensi munculnya emosi negatif yang lebih sering daripada emosi positif. Artinya responden lebih banyak memaknai berbagai kejadian yang terjadi dalam hidupnya dengan emosi-emosi negatif dibandingkan dengan emosi positif.

### 3. Instrumen Dukungan Sosial Pasangan

a. Spesifikasi Instrumen

Pengukuran tingkat dukungan sosial pasangan dilakukan dengan menggunakan Skala Dukungan Sosial yang dikembangkan oleh penulis. Skala tersebut mengukur 4 dimensi dukungan sosial pasangan yang dikemukakan oleh House dalam Smet (1994). Skala Dukungan Sosial Pasangan terbagi ke dalam 4 dimensi dengan total 25 item.

Dimensi *emotional support* terdiri atas 7 item dengan komposisi 3 item *favorable* dan 4 item *unfavorable*. Dimensi *instrumental support* terdiri atas 5 item dengan komposisi 4 item *favorable* dan 1 item *unfavorable*. Dimensi *informational support* terdiri atas 6 item dengan komposisi 3 item *favorable* dan 3 item *unfavorable*. Dan dimensi *appraisal support* terdiri atas 7 item dengan komposisi 3 item *favorable* dan 4 item *unfavorable*.

Dengan diujikan kepada 150 responden, didapati nilai reliabilitas Cronbach alpha Skala Dukungan Sosial Pasangan sebesar 0,99.

b. Pengisian Instrumen

Skala Dukungan Sosial Pasangan diisi menggunakan skala Likert dengan rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai 5 (Sangat Setuju).

c. Kisi-kisi Instrumen

Terpapar pada tabel 3.8 berikut, kisi-kisi Skala Dukungan Sosial Pasangan:

No.	Dimensi	Nomor Item	Jumlah
<b>Dukungan Sosial Pasangan</b>			
1.	<i>Emotional Support</i>	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7	7
2.	<i>Instrumental Support</i>	8, 9, 10, 11, 12	5
3.	<i>Informational Support</i>	13, 14, 15, 16, 17, 18	6
4.	<i>Appraisal Support</i>	19, 20, 21, 22, 23, 24, 25	7
<b>TOTAL</b>			<b>25</b>

Tabel 3. 8 Kisi-Kisi Instrumen Dukungan Sosial Pasangan

d. Penyekoran

Pada tabel 3.9 terdapat penyekoran variabel dukungan sosial pasangan dengan instrumen Dukungan Sosial Pasangan:

Item	Alternatif Jawaban				
	STS	TS	N	S	SS
<i>Favorable</i>	1	2	3	4	5
<i>Unfavorable</i>	5	4	3	2	1

Tabel 3. 9 Penyekoran Instrumen Dukungan Sosial Pasangan

e. Kategorisasi Skor

Kategori skor variabel dukungan sosial pasangan yang diukur oleh instrumen Skala Dukungan Sosial Pasangan terbagi menjadi empat kategori seperti yang dipaparkan dibawah ini (Azwar, 2015):

<b>Sangat Tinggi</b>	$X \geq \mu$	$T \geq M$
<b>Tinggi</b>	$X > \mu$	$T > M$
<b>Rendah</b>	$X \leq \mu$	$T \leq M$
<b>Sangat Rendah</b>	$X < \mu$	$T < M$

Tabel 3. 10 Kategorisasi Skor Variabel Dukungan Sosial Pasangan

$X$  = Jumlah nilai responden pada setiap instrumen

$\mu$  = Rata-rata skor total nilai pada setiap instrumen

f. Interpretasi Kategorisasi Skor

Dari skor yang diperoleh, hasil dikategorikan menjadi empat kelompok, yaitu:

a) Kategori Sangat Tinggi

Pada kategori sangat tinggi, responden memandang dirinya memiliki tingkat dukungan sosial pasangan yang sangat tinggi. Dimana responden merasa bahwa dirinya sudah mendapatkan dukungan dari segi perasaan-perasaan yang diterimanya dari pasangannya yang membuat responden merasa tenang, dicintai, dan berharga. Responden juga telah mendapatkan dukungan yang cukup dari segi bantuan atau pendampingan yang diberikan oleh pasangannya. Responden juga merasa pasangannya sudah memberikan nasihat, masukan, kritik, dan saran yang membuat responden merasa terbantu ketika menghadapi masalah. Kemudian, responden pun merasa bahwa pasangannya telah memberikannya kesediannya dalam meluangkan waktu untuk menemani responden.

b) Kategori Tinggi

Pada kategori tinggi, responden memandang dirinya memiliki tingkat dukungan sosial pasangan yang tinggi. Dimana responden merasa bahwa dirinya sudah mendapatkan dukungan dari segi perasaan-perasaan yang diterimanya dari pasangannya yang membuat responden merasa tenang, dicintai, dan berharga. Responden juga telah mendapatkan dukungan yang cukup dari segi bantuan atau pendampingan yang diberikan oleh pasangannya. Responden juga merasa pasangannya sudah memberikan nasihat, masukan, kritik, dan saran yang membuat responden merasa terbantu ketika menghadapi masalah. Kemudian, responden pun merasa bahwa pasangannya telah memberikan kesediannya dalam meluangkan waktu untuk menemani responden.

c) Kategori Rendah

Pada kategori rendah, responden memandang dirinya memiliki tingkat dukungan sosial pasangan yang rendah. Dimana responden merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan dari segi perasaan-perasaan yang diterimanya dari pasangannya yang membuat responden merasa tidak tenang, tidak dicintai, dan tidak berharga. Responden juga tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari segi bantuan atau pendampingan yang diberikan oleh pasangannya. Responden juga merasa pasangannya tidak memberikan nasihat, masukan, kritik, dan saran yang membuat responden merasa kehilangan arah ketika menghadapi masalah. Kemudian, responden pun merasa bahwa pasangannya tidak memberikan kesediannya dalam meluangkan waktu untuk menemani responden.



d) Kategori Sangat Rendah

Pada kategori sangat rendah, responden memandang dirinya memiliki tingkat dukungan sosial pasangan yang sangat rendah. Dimana responden merasa bahwa dirinya tidak mendapatkan dukungan dari segi perasaan-perasaan yang diterimanya dari pasangannya yang membuat responden merasa tidak tenang, tidak dicintai, dan tidak berharga. Responden juga tidak mendapatkan dukungan yang cukup dari segi bantuan atau pendampingan yang diberikan oleh pasangannya. Responden juga merasa pasangannya tidak memberikan nasihat, masukan, kritik, dan saran yang membuat responden merasa kehilangan arah ketika menghadapi masalah. Kemudian, responden pun merasa bahwa pasangannya tidak memberikan kesediannya dalam meluangkan waktu untuk menemani responden.

## E. Proses Adaptasi dan Pengembangan Instrumen

Peneliti melakukan pengembangan instrumen *Work-family conflict Scale (WAFCS)*, *Satisfaction with Life Scale (SWLS)*, *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)*, dan Skala Dukungan Sosial Pasangan melalui tahapan sebagai berikut:

### 1. *Expert Judgment*

Pada tahap *expert judgment*, penilai yang kompeten akan menganalisis keselarasan dan kerelevansian item dalam alat ukur (Azwar, 2019). Azwar menambahkan bahwa item yang dinyatakan layak akan mendukung validitas isi skala. Di dalam penelitian skripsi ini, *expert judgment* dilakukan oleh Dr. Sri Maslihah, M. Psi., Psikolog dan Heli Ihsan M.Si. Setelah selesai dilakukannya tahap *expert judgment*, peneliti melakukan uji keterbacaan instrumen kepada 20 orang wanita *dual career* di Bandung Raya.

## 2. Analisis Item Instrumen

Peneliti melakukan analisis butir instrumen menggunakan *Item (Column): Fit Order* pada aplikasi Winsteps. Item dinyatakan valid jika memenuhi kriteria pada norma kategori berikut:

Kategori	Nilai yang Diterima
Outfit Mean Square (MNSQ)	$0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
Outfit Z-Standard (ZSTD)	$(-2) < \text{ZSTD} < 2$
Point Measure Correation (Pt Measure Corr)	$0,4 < \text{Pt Measure Corr} < 0,85$

Tabel 3. 11 Norma Kategorisasi Nilai Item dan *Person Fit*

### a. Analisis Item Instrumen *Work-family conflict* (WAFCS)

WAFCS terdiri atas 18 item. Berdasarkan hasil uji *Item (Column): Fit Order*, tidak terdapat item yang tidak layak.

### b. Analisis Item Instrumen *Subjective well-being*

*Subjective well-being* dihitung menggunakan dua alat ukur. Yaitu *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dan *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)*. *SWLS* terdiri atas 5 item. Berdasarkan hasil uji *Item (Column): Fit Order*, tidak terdapat item yang tidak layak. *SPANE* terdiri atas 12 item. Berdasarkan hasil uji *Item (Column): Fit Order*, terdapat 1 item yang tidak layak. Sehingga akhirnya *SPANE* menjadi terdiri atas 11 item.

### c. Analisis Item Instrumen Skala Dukungan Sosial Pasangan

Skala dukungan sosial pasangan terdiri atas 47 item. Berdasarkan hasil uji *Item (Column): Fit Order*, terdapat 22 item yang tidak layak. Sehingga akhirnya *SPANE* menjadi terdiri atas 25 item.

### 3. Reliabilitas Instrumen

Reliabilitas instrumen penelitian dilakukan melalui *Rasch Model* pada aplikasi Winsteps. *Rasch Model* digunakan untuk melihat nilai Alpha Cronbach, *item reliability*, dan *person reliability*. Peneliti menggunakan pedoman koefisiensi korelasi Guilford (1942) untuk melihat reliabilitas instrumen, yaitu sebagai berikut:

Nilai Koefisiensi Korelasi	Kategori
< 0,20	Reliabilitas sangat rendah
0,20 – 0,40	Reliabilitas rendah
0,40 – 0,70	Reliabilitas sedang
0,70 – 0,90	Reliabilitas tinggi
0,90 – 1,00	Reliabilitas sangat tinggi

Tabel 3. 12 Kategorisasi Koefisien Reliabilitas

a. Instrumen *Work-family conflict*

*Work-family conflict scale* memiliki nilai Alpa Cronbach ( $\alpha$ ) sebesar 0,98 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. *Item realibility* sebesar 0,96 yang termasuk pada kategori tinggi. Dan *person realibility* sebesar 0,97 yang juga termasuk pada kategori tinggi.

b. Reliabilitas Instrumen *Subjective well-being*

*Subjective well-being* dihitung menggunakan dua alat ukur. Yaitu *Satisfaction with Life Scale (SWLS)* dan *Scale of Positive and Negative Experience (SPANE)*. *SWLS* memiliki nilai Alpa Cronbach ( $\alpha$ ) sebesar 0,88 yang termasuk dalam kategori tinggi. *Item realibility* sebesar 0,97 yang termasuk pada kategori sangat tinggi. Dan *person realibility* sebesar 0,89 yang juga termasuk pada kategori tinggi. *SPANE* memiliki nilai Alpa Cronbach ( $\alpha$ ) sebesar 0,97 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. *Item realibility* sebesar 0,91 yang termasuk pada kategori tinggi. Dan *person realibility* sebesar 0,96 yang juga termasuk pada kategori tinggi.

c. Reliabilitas Instrumen Dukungan Sosial Pasangan

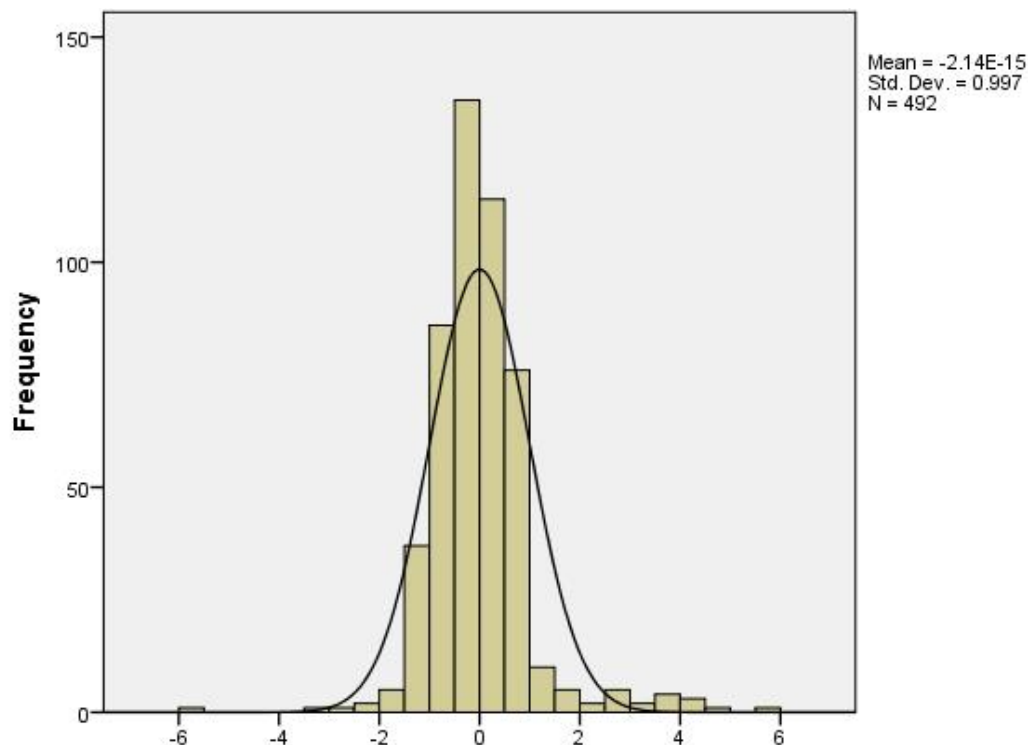
Skala Dukungan Sosial Pasangan memiliki nilai Alpa Cronbach ( $\alpha$ ) sebesar 0,99 yang termasuk dalam kategori sangat tinggi. *Item reliability* sebesar 0,94 yang termasuk pada kategori tinggi. Dan *person reliability* sebesar 0,99 yang juga termasuk pada kategori tinggi.

## F. Teknis Analisis Data

Peneliti menggunakan aplikasi SPSS 25.0 untuk menemukan analisis statistika deskriptif penelitian. Selanjutnya, peneliti melakukan uji asumsi. Setelah terpenuhinya uji asumsi, peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear sederhana dan regresi linear berganda. Analisis regresi linear dilakukan untuk memenuhi jalur regresi pada model analisis moderasi Baron & Kenny (1986).

Berikut adalah rangkaian uji asumsi yang dilakukan:

a. Uji Normalitas



Gambar 3. 2 Hasil Uji Normalitas Residual dalam Histogram

		Coefficients <sup>a</sup>						
		Unstandardized		Standardize			Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	d	t	Sig.	Tolerance	VIF
		Coefficients		Coefficients				
		Beta						
1	(Constant)	-.768	.073		-10.536	.000		
	WORK-FAMILY CONFLICT	-.442	.057	-.373	-7.819	.000	.203	4.933
	DUKUNGAN SOSIAL PASANGAN	.807	.073	.530	11.111	.000	.203	4.933

a. Dependent Variable: *SUBJECTIVE WELL-BEING*

Tabel 3. 13 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji normalitas dalam penelitian model regresi dilakukan untuk mengetahui bentuk distribusi data pada variabel yang diteliti (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Peneliti melakukan pemeriksaan secara visual untuk melihat distribusi normalitas dengan melihat bentuk histogram. Distribusi frekuensi (histogram) dapat digunakan untuk memeriksa normalitas secara visual (Ghasemi & Zahediasl, 2012). Melalui histogram, penilaian normalitas dapat dilihat dari distribusi yang berbentuk lonceng (Peat & Barton, 2005).

b. Uji Multikolinearitas

Nilai *tolerance* pada *work-family conflict* (X) dan dukungan sosial pasangan (Z) lebih besar dari 0,10, yaitu 0,203. Selanjutnya nilai VIF pada *work-family conflict* (X) dan dukungan sosial pasangan (Z) lebih kecil dari 10,00, yaitu 4,933. Jika nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 dan nilai VIF lebih kecil dari 10,00 maka tidak terjadi multikolinearitas antar variabel penelitian. Oleh karena itu, tidak terdapat multikolinearitas antar variabel *independent*.

## G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan melakukan tiga tahap sebagai berikut:

### 1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan topik penelitian yang berangkat dari fenomena yang bermasalah
- b. Menentukan variabel yang diukur
- c. Menetapkan populasi dan sampel penelitian
- d. Mencari kajian literatur yang berkaitan dengan variabel penelitian.
- e. Menentukan kerangka berpikir dan hipotesis.
- f. Mencari alat ukur yang sesuai.
- g. Melakukan *expert judgement* terhadap alat ukur, hingga melakukan pengujian alat ukur untuk mengetahui validitas dan reliabilitasnya.
- h. Melakukan uji keterbacaan alat ukur.
- i. Membuat surat perizinan pengambilan data untuk penelitian.
- j. Melakukan perizinan ke kantor yang dijadikan sampel penelitian.

### 2. Tahap Pengumpulan Data

- a. Menghubungi pihak kantor menginformasikan terkait perizinan pengambilan data penelitian.
- b. Mengumpulkan data yang diperlakukan bagi penelitian dengan cara menyebar kuesioner fisik kepada responden.

### 3. Tahap Akhir

Pada tahap ini, peneliti melakukan pengolahan dan penganalisisan data secara kuantitatif. Hasil dari interpretasi data tersebut disimpulkan dan dituangkan melalui laporan tertulis.